

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Wacana tentang Parenting dalam Kajian Islam

1. Pengertian *Islamic Parenting*

Secara etimologi *Islamic parenting* berasal dari kata *Islamic* (Islami) dan *parenting* yang bermakna pengasuhan.²⁴ Kata *parenting* diartikan juga dengan pola mengasuh, yaitu pola pengasuhan orang tua untuk membentuk anak yang berkepribadian unggul. Selain itu, *parenting* juga dapat diartikan sebagai sebuah rangkaian tindakan, perbuatan dan interaksi antara orang tua dan anak untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan pola pengasuhan yang baik dan benar.²⁵

Sedangkan secara terminologi *Islamic parenting* ialah mempersiapkan dan membentuk generasi muda yang bermoral baik sesuai dengan norma-norma Islam.²⁶ Sejalan dengan pendapat Muhammad Natsir bahwa *Islamic parenting* merupakan pola pengasuhan yang berlandaskan kepada ajaran-ajaran tauhid. Maksudnya adalah konsep tauhid harus dijadikan panduan prioritas dalam pembinaan masyarakat.²⁷ Menurut Derajat, pengertian *Islamic parenting* adalah satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak sejak dini baik dalam mendidik, membina,

²⁴ Kamus bahasa inggris.....

²⁵ Muhammad Kosim, dkk, *Parenting Berbasis Islam Melalui Program Pendidikan Keluarga di Sekolah Menengah Pertama*, Padang: Pusat Penelitian dan Publikasi LP3M UIN Imam Bonjol Padang, hal. 07

²⁶ M. Yusuf, *Pola Asuh Islami (Islamic Parenting) Keluarga Campursan Indonesia-Belanda yang Berdomisili di Belanda*, Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, hal. 47

²⁷ *Ibid*, hal. 48

membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan ajaran-ajaran dalam dan hadits.²⁸

Menurut Kamal Hasan, *Islamic Parenting* adalah suatu proses untuk mendidik seseorang agar mampu mempraktikkan salah satu perannya sebagai *khalifatullah*. Melalui pembinaan tersebut harapannya adalah untuk memberikan kontribusi penuh terhadap pembangunan masyarakat demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁹ Begitu pula dengan pendapat Muhammad Natsir bahwa definisi dari *Islamic Parenting* adalah pola pengasuhan orang tua yang menjadikan konsep tauhid sebagai landasan dasar dalam pembinaan masyarakat.³⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Islamic parenting* merupakan pola asuh orang tua yang dilakukan sejak dini dengan mengajarkan tentang ajaran-ajaran yang terkandung dalam dan hadits. Sehingga harapannya adalah untuk membentuk anak yang berakhlak qur'ani. Hal ini ditegaskan dalam salah satu ayat yang menjelaskan tentang *Islamic parenting* yaitu QS. Al-Tahrim ayat 06.³¹

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا وقودها النلس والحجارة عليها ملائكة غلاظ شداد لا يعصون الله ما امرهم ويفعلون ما يؤمرون

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah Swt terhadap apa yang diperintahkan-

²⁸ *Ibid*, hal. 48

²⁹ Ahmad Yani, dkk, *Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon*, Awlady: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3. No. 1 (2017), hal. 158

³⁰ *Ibid*, hal. 158

³¹ QS. at-Tahrim [6]

Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”
(QS. At-Tahrim: 6)

Surat al-Tahrim ayat 6 ini mengandung makna tentang pentingnya mendidik diri sendiri sebelum mendidik anak, materi tentang pendidikan iman, metode pendidikan termasuk cara penanaman iman kepada hak dan kewajiban antara pendidik atau antara orang tua dengan anak dan anak dengan orang tua.³² Selain itu, kandungan ayat tersebut mengilustrasikan bahwa dakwah dan pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga di rumah. Walaupun secara redaksi tertuju kepada kaum laki-laki namun tertuju kepada laki-laki dan perempuan sebagaimana perintah puasa yang diwajibkan kepada keduanya.³³ Perintah yang dibebankan kepada keduanya meliputi cara mendidik, perintah untuk bertakwa kepada Allah Swt sebagai bekal di akhirat, penanaman agama, kebaikan serta akhlak sejak kecil yang menjadi prioritas utama bagi anak menuju insan yang berkualitas dan bermoral.³⁴ Konsep *Islamic parenting* mengajarkan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua mencakup bagaimana cara orang tua mampu membentuk anak yang *berakhlakul karimah*. Sebagaimana potret pola interaksi orang tua dengan anak yang tercantum dalam surat Luqman ayat 13.

واذ قال لقمان لابنه وهو يعظه بيئي لا تشرك بالله ان الشرك لظلم عظيم

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau

³² Musfiyyati Rohmah, *Kewajiban Orang Tua dalam Mendidik Anak yang Terkait dengan Keimanan Anak (Telaah QS. At-Tahrim Ayat 6)*, Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta, 2017, hal. 08

³³ *Ibid*, hal. 62

³⁴ *Ibid*, hal. 08

mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."³⁵ (QS. Luqman: 13)

Melalui pola interaksi yang baik antara orang tua dengan anak maka harapannya adalah agar terbentuknya insan yang bermoral baik berdasarkan norma-norma Islam melalui proses pola asuh yang baik sejak dini.

a. Pengertian pembentukan karakter

Dalam hal ini, definisi dari pembentukan adalah usaha yang terwujud sebagai hasil dari suatu tindakan. Sedangkan karakter, secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *'kharassein'* yang bermakna *'to engrave'* yakni mengukir, melukis atau menggoreskan.³⁶ Definisi tersebut sama dengan istilah *'karakter'* dalam bahasa Inggris namun berbeda dengan makna Indonesia yang diartikan *'tabi'at*, sifat kejiwaan dan akhlak yang membedakan seseorang dengan orang lain.³⁷ Sementara itu, menurut al-Ghazali, definisi akhlak adalah sifat atau keadaan dari perilaku yang melekat dalam jiwa sehingga memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.³⁸ Berdasarkan hal tersebut, menurut al-Ghazali bahwa hakikat akhlak meliputi dua hal yaitu melakukan *'perbuatan dengan konsisten dan continue'* sehingga membentuk sebuah kebiasaan serta *'terbentuknya wujud refleksi jiwa'* dengan tanpa tekanan dan pengaruh dari orang lain.³⁹

³⁵ QS. Luqman :13

³⁶ Ahmad Yani, dkk, *Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon*, Awlady: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3. No. 1 (2017), hal. 161

³⁷ *Ibid*, hal. 161

³⁸ *Ibid*, hal. 162

³⁹ *Ibid*, hal. 162

Secara kesimpulan bahwa orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku dan berwatak tertentu yang membedakan dengan orang lain yang mencakup seluruh aspek kehidupan baik dari hubungan vertical ataupun horizontal. Dalam hal ini, maka proses pembentukan karakter dilakukan untuk menanamkan hal positif pada anak yang bertujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan aturan norma dan agama.⁴⁰

b. Tujuan dasar pembentukan karakter

Tujuan dari pembentukan karakter adalah membentuk pribadi yang bersifat toleran, gotong royong, tangguh, menumbuhkan jiwa kompetitif serta memiliki ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan dengan berlandaskan kepada keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.⁴¹

c. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

Keberhasilan dalam pembentukan karakter ditentukan oleh faktor pendukung diantaranya faktor biologis, faktor geografis, faktor kebudayaan dan faktor pengalaman.⁴² Sementara menurut V. Campbell dan R. Obligasi menyatakan bahwa faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter adalah faktor keturunan, pengalaman masa kecil, perilaku orang dewasa atau orang yang lebih tua, faktor lingkungan baik fisik atau sosial dan pengaruh media massa.⁴³ Pendapat lain, sebagaimana pendapat Nurla Isna

⁴⁰ *Ibid*, hal. 162

⁴¹ *Ibid*, hal. 162

⁴² *Ibid*, hal, 162-163

⁴³ *Ibid*, hal. 163

Aulillah bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter meliputi keyakinan orang tua, pendidikan orang tua, motivasi hidup orang tua dan perjalanan hidup orang tua.⁴⁴ Beda halnya dengan pendapat Quraish Shihab, menurutnya bahwa anak dibentuk oleh beberapa faktor yaitu pemegang peran utama dalam pembentukan kepribadian anak adalah ayah dan ibu, koleksi bacaan dan lingkungan sekitar.

2. Metode *Islamic Parenting*

Efektifitas pendidikan anak dilatar belakangi dengan pola pengasuhan yang konsisten dan berkesinambungan yang tentunya dengan metode yang sesuai dengan potensi anak. Berikut adalah metode mendidik anak sesuai dengan pengasuhan yang islami, diantaranya.⁴⁵

a. Pola asuh yang bersifat keteladanan (*qudwah*)

Metode yang efektif dalam mendidik adalah dengan keteladanan karena setiap perkataan, perbuatan dan sikap baik disadari atau tidak akan dijadikan referensi dalam bersikap.⁴⁶ Keteladanan orang tua merupakan pembentuk kepribadian anak baik dari segi moral, spiritual dan sosial nya. Oleh karena itu, langkah awal bagi orang tua untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan mendidik diri sendiri terlebih dahulu.

b. Pola asuh yang bersifat pembiasaan (*'adah*)

⁴⁴ *Ibid*, hal, 163

⁴⁵ M. Yusuf, *Pola Asuh Islami (Islamic Parenting) Keluarga Campursan Indonesia-Belanda yang Berdomisili di Belanda*, Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, hal. 64

⁴⁶ *Ibid*, hal. 64

Menurut al-Ghazali, pengarang kitab *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa pertumbuhan anak akan berkembang sesuai dengan kebiasaan dan lingkungan sekitarnya. Pembiasaan dan lingkungan yang kondusif akan menghasilkan *output* yang kondusif dengan moral yang baik begitupun sebaliknya.⁴⁷ Sebagaimana dalam hadits yang berkaitan dengan metode ini yaitu.⁴⁸

Artinya: "Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah sholat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkan tempat tidurnya "

Hadits di atas merupakan perintah untuk mengajarkan dan memerintahkan anak sejak dini (minimal umur 7 tahun) dengan konsisten untuk melakukan kebaikan terutama kewajiban-kewajiban agama seperti melaksanakan sholat. Kemudian, pada usia 10 tahun (usia maksimal) untuk mengajarkan tentang kewajiban sebagai *mukallaf*, jika tidak melaksanakan perintah tersebut maka langkah edukatif dan efektif untuk mendidik anak adalah dengan memukul. Namun, maksud dalam konteks ini adalah memukul yang berorientasi untuk mengedukasi anak bukan untuk melukai.

c. Pola asuh yang bersifat nasihat (*mauidzah*)

merupakan *kalamullah* yang mengandung beberapa nasehat sebagai pedoman pendidikan. Bentuk nasehat tersebut bertujuan untuk mengingatkan tentang ketakwaan, peringatan, anjuran, memberikan semangat, bahkan juga peringatan yang dikorelasikan

⁴⁷ *Ibid*, hal. 64

⁴⁸ *Ibid*, hal. 18

dengan konteks yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁴⁹ Melalui metode nasihat ini, orang tua memiliki peran aktif untuk memberikan peringatan dikala melakukan kesalahan, memberikan dorongan dikala putus semangat serta memberikan waktu sepenuhnya untuk terus memantau perkembangan anak baik dalam segi moral, sosial dan spiritualnya.

Nasihat orang yang lebih tua, lebih berilmu atau orang yang kedudukannya lebih tinggi akan lebih direspon oleh anak namun terkadang sebaliknya. Oleh karena itu, Rasulullah Saw bersabda tentang 3 waktu efektif dan efisien untuk memberikan nasihat kepada anak. *Pertama*, dalam perjalanan, sebagaimana dalam hadits yang menerangkan bahwa beliau memberikan nasihat ketika di perjalanan baik dalam perjalanan jalan kaki atau memakai kendaraan.⁵⁰

Kedua, waktu makan. Ketika dalam keadaan makan, anak akan tampil dengan apa adanya sehingga orang tua akan dengan mudah memberikan nasihat terhadap perilaku anak. Hadits yang menjelaskan tentang anjuran tersebut yakni hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang diriwayatkan dari Umar bin Abi Salamah r.a, berkata:⁵¹

“Tanganku bergerak ke sana ke mari di nampan makanan. kemudian, Rasulullah Saw, bersanda kepadaku, “Hai anak kecil, ucapkanlah basmalah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada di hadapanmu.” Sejak itu, begitulah caraku makan.

⁴⁹ *Ibid*, hal. 65

⁵⁰ *Ibid*, hal. 19

⁵¹ *Ibid*, hal. 20

Sedangkan riwayat Abu Dawud al-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam kitabnya mengatakan:⁵²

“mendekatlah wahai anakku, ucapkanlah basmalah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada di hadapanmu.”

Maksud dari hadits di atas bahwa Nabi Saw mengajarkan dan memerintahkan langsung adab ketika makan yakni dengan membaca basmalah, makan dengan menggunakan tangan kanan serta makanlah hidangan yang telah tersedia.

d. Pola asuh yang bersifat perhatian dan pengawasan (*Mulahadlah*)

Dalam pola asuh ini, perhatian orang tua merupakan proses awal untuk membangun hubungan emosional anak dengan orang tua. Bentuk perhatian dan pengawasan tersebut dengan makna lain yaitu meluangkan waktu untuk terlibat dalam kontrolisasi kegiatan dan perkembangan anak dengan menunjukkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan aturan.⁵³

e. Pola asuh yang bersifat pujian dan hukuman (*Ujrah wa ‘Uqubah*)

Salah satu sikap yang dapat meningkatkan tingkah laku positif anak yaitu dengan mengapresiasi segala perbuatan yang dilakukannya. Dalam hal ini, ketegasan apresiasi sangat berpengaruh dalam pola asuh anak sejak dini. Dengan makna lain, apresiasi tersebut bersifat pujian yang lemah lembut namun tetap memperhatikan ketegasan dalam memberikan sanksi terhadap tingkah laku negatif yang dilakukan dengan tujuan untuk

⁵² *Ibid*, hal. 20

⁵³ *Ibid*, hal. 66

memberikan pelajaran .⁵⁴ Disamping memberikan apresiasi, orang tua juga memberikan hukuman terhadap perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam . Namun, konteks yang dimaksud adalah memberikan hukuman dengan penuh cinta dan kasih sayang, lemah lembut serta memberikan hukuman yang bersifat edukatif. Konsekuensi tersebut merupakan bentuk ketegasan dan peringatan orang tua terhadap perilaku anak yang melampaui batas. Dalam memberikan konsekuensi logis ini, konsideransi yang harus diperhatikan oleh orang tua adalah usia yang mencukupi, disesuaikan dengan kadar kesalahan anak, tidak melontarkan ucapan buruk, tidak melakukan kontak fisik yang berlebihan seperti memukul hingga melukai salah satu anggota tubuh.⁵⁵

3. Jenis-jenis *parenting*

Dalam kajian tentang *parenting*, model pola asuh

a. *Authoritarian Parenting* (otoriter)

Berdasarkan gaya *parenting* ini, para orang tua bersifat otoriter artinya memaksakan kehendak dan kemauan orang tua kepada anaknya. Segala aktivitasnya dan aturannya dibentuk melalui keinginan orang tua yang cenderung mengekang segala aspek keinginan anak. Dari segi mental, anak dengan pengasuhan seperti ini menjadi kepribadian yang *introvert* (tertutup), jarang mendapatkan apresiasi dari orang tua. Bahkan, ketika melakukan kesalahan atau melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan

⁵⁴ *Ibid*, hal. 67

⁵⁵ *Ibid*, hal. 23

keinginan orang tuanya maka konsekuensi fisik atau non fisik pun terjadi.⁵⁶ Dalam model yang seperti ini, tidak jarang orang tua menjadi pengatur segala aspek kehidupan anak tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensi dan kreativitas anak yang terpendam. Jenis pola asuh di atas memiliki beberapa ciri-ciri, diantaranya:⁵⁷

- 2) Memperlakukan anak dengan tegas
- 3) Menghukum anak jika tidak sesuai dengan keinginan orang tua
- 4) Terlalu kaku dalam memberikan kasih sayang
- 5) Kurang bersifat empati kepada anak
- 6) Menyalahkan segala aktivitas anak

b. Authorative Parenting

Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dengan tipe ini adalah dengan memberikan alasan dan penjelasan kepada anak dalam setiap aturan yang diterapkannya. Melalui pola asuh ini, anak diberikan kesempatan untuk memahami maksud dan tujuan dari keinginan orang tua. Dorongan semangat untuk bersifat tegas dan objektif menjadi pola kecenderungan dalam metode ini sehingga ketegasan yang dimaksud tidak sampai menurunkan tingkat kreatifitas dan kepercayaan anak untuk mengembangkan potensi sertabakat minatnya.⁵⁸

⁵⁶ Muhammad Fikri At-Tamimy, *Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya (Studi Kasus pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Harul Arifin, Banjarmasin)*, Skripsi: UIN Malik Malang (2016), hal. 35

⁵⁷ *Ibid*, hal. 35

⁵⁸ *Ibid*, hal. 36

Melalui pola asuh dengan tipe ini memberikan peluang lebih besar untuk keberhasilan anak baik secara sosial ataupun intelektual. Bahkan, mereka juga akan menikmati kehidupannya dengan semangat yang tinggi dan sifat untuk terus maju disertai dengan kemandirian dan harga diri yang tinggi.⁵⁹ Dengan tipe ini, anak diberikan kebebasan untuk bereksperimen segala aktifitasnya namun tetap dalam pantauan orang tua. Ciri-ciri dari tipe ini sebagai berikut:⁶⁰

- 1) Hak dan kewajiban anak dan orang tua diberikan secara seimbang.
- 2) Orang tua melibatkan anak dalam mengambil keputusan keluarga.
- 3) Memiliki tingkat pengawasan yang tinggi serta mengharuskan anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan tahap perkembangan dan tingkat intelektual anak. Namun, mereka tetap diberikan bimbingan serta komunikasi yang baik oleh orang tua.
- 4) Orang tua memberikan penjelasan dan alasan tentang konsekuensi logis yang diterapkan.
- 5) Selalu mendukung terhadap segala aktifitas dan kreativitas anak namun tetap memberikan arahan dan bimbingan serta pengawasan.

c. Neglectful Parenting

⁵⁹ *Ibid*, hal. 36

⁶⁰ *Ibid*, hal. 36

Tipe parenting dengan jenis ini adalah orang tua terlibat secara aktif dalam segala aspek kehidupan anak. Orang tua dengan tipe ini tidak bisa bersikap kompeten secara sosial, cenderung emosional (kurang bisa mengontrol diri), kurang mandiri serta tidak memiliki motivasi untuk berprestasi. Adapun ciri-ciri orang tua dengan tipe ini, diantaranya:⁶¹

- 1) Orang tua memberikan kebebasan yang lebih kepada anak
- 2) Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab
- 3) Anak tidak diberikan hak yang sama seperti orang dewasa serta diberikan kebebasan untuk mengatur kehidupannya sendiri.
- 4) Orang tua kurang intens dalam mengontrol dan mengatur anak sehingga anak tidak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri dengan kewenangan yang diberikan oleh orang tua.

d. Indulgent Parenting

Model parenting dengan tipe ini adalah orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak namun tetap memberikan pengawasan dan batasan yang intens terhadap segala aktifitas anak. Berdasarkan tipe ini, orang tua memberikan legalitas penuh kepada anak untuk bereksperimen dengan aktifitas yang dilakukannya. Melalui legalitas tersebut, orang tua memberikan kesempatan lebih kepada anak untuk mencari solusi demi tercapainya keinginan yang

⁶¹ *Ibid*, hal. 38

dikehendaknya. orang tua dengan gaya parenting seperti ini percaya bahwa kombinasi pola pengasuhan dengan sedikit batasan akan menjadikan anak lebih kreatif dan percaya diri. Padahal, hasilnya biasanya anak tidak belajar untuk mengontrol diri dan perilakunya sendiri karena orang tua dengan tipe ini tidak mempertimbangkan aspek perkembangan anak.⁶²

Sebagaimana pendekatan yang dilakukan oleh Baumrind tentang gaya parenting ini mencakup tentang ‘penerimaan’ dan ‘tuntutan orang tua’ terhadap anaknya. Maksud dari ‘penerimaan’ tersebut adalah seberapa cepat responsif orang tua terhadap segala keinginan dan kebutuhan anak. Sedangkan ‘tuntutan’ orang tua adalah seberapa jauh orang tua menuntut anaknya dengan rasa tanggung jawab yang besar terhadap segala aktifitas yang dilakukannya.⁶³

Menurut Baumrind, dalam pola pengasuhan anak terdapat beberapa kriteria orang tua dalam mendidik anaknya, diantaranya. *Pertama, indulgent* (penyabar) yakni tipe orang tua yang sangat menerima anak-anaknya namun tidak pernah menuntut. *Kedua, otoritatif* (pemberi wewenang) tipe orang tua ini mempunyai sifat penerimaan dan tuntutan yang seimbang. *Ketiga, otoriter*, yakni tipikal orang tua yang menuntut perilaku anaknya agar sesuai dengan keinginan dan kemauan orang tua. *Keempat, indifferen* (penelantar) yakni tipikal orang tua yang tidak banyak menerima

⁶² *Ibid*, hal. 39

⁶³ *Ibid*, hal. 39

dan menuntut kepada anak. Artinya, orang tua yang bersikap acuh tak acuh terhadap segala aktifitas anak.

Berdasarkan pendapat Baumrind tentang teori pengasuhan dikemukakan di atas, maka aplikasi dari teori tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:⁶⁴

- 1) Pola asuh keluarga yang menerapkan sistem *indulgent* (kesabaran yang tinggi) maka perkembangan anak akan cenderung kurang matang, tidak bertanggung jawab serta kurang percaya diri.
- 2) Pola asuh keluarga dengan sistem pengasuhan otoritatif maka anak akan cenderung lebih bertanggung jawab, memiliki sifat tenang dan kreatifitas yang tinggi, perhatian serta unggul dalam bidang akademik.
- 3) Pola asuh keluarga dengan sistem pengasuhan otoriter maka anak akan cenderung bergantung kepada orang lain, lebih pasif, kurang berdamai dengan keadaan sosial, ketenangan diri dan prestasi yang rendah.
- 4) Pola asuh keluarga dengan menerapkan pola *indifferent* (sikap acuh tak acuh) dan tidak pernah menuntut kepada anak maka anak akan cenderung berperilaku agresif dan sering terlibat dalam pergaulan remaja tanpa memperhatikan aturan-aturan normatif.

⁶⁴ *Ibid*, hal. 40

Dari beberapa pemaparan pola asuh di atas, maka pola pengasuhan yang paling efektif dan ideal adalah pola asuh dengan tipe parenting otoritatif. Kecenderungan pola asuh dengan jenis tersebut adalah orang tua memberikan keseimbangan antara kebebasan dan pembatasan namun disertai juga dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreatifitas serta pengembangan percaya diri anak. Orang tua dengan pola asuh seperti ini akan bersifat luwes dengan membentuk dan menyesuaikan tuntutan dan harapan anak sesuai dengan kondisi kebutuhan anak. Sifat memberikan dorongan dan dukungan terhadap segala aktifitas dan kreatifitas anak menjadi sebuah apresiasi lebih terhadap perkembangan intelektual anak baik melalui prestasi akademik atau perkembangan sosial.⁶⁵

Melalui pola asuh ini, orang tua akan membantu anak untuk memahami sistem hubungan sosial serta memberikan pemahaman dan pemikiran yang baik dengan diterapkannya sistem berdiskusi dengan keluarga (antara orang tua dan anak) dalam mengambil keputusan dan peraturan.

B. Sekilas tentang Surat Luqman

1. Biografi Luqman al-Hakim

Surat Luqman merupakan nama surat yang dinisbatkan kepada tokoh muslim atas nama Luqman. Luqman yang dimaksud dalam surat ini merupakan tokoh yang diperselisihkan identitasnya

⁶⁵ *Ibid*, hal. 41

karena di Arab terkenal dengan dua nama Luqman. Pertama, Luqman ibn 'Ad, seorang tokoh yang diagungkan karena keibawaan, kepemimpinan, kealiman dan kefasihannya. Kedua, Luqman al-Hakim, tokoh yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaannya.⁶⁶ Menurut pendapat yang dikutip oleh al-Suhaili bahwa nama asli Luqman al-Hakim adalah Luqman bin 'Anqa' bin Sadun, sedangkan nama putranya adalah Tsaran. Dikatakan pula bahwa Luqman merupakan salah satu anak dari Azar yang berumur 1000 tahun dan menemui Nabi Daud as. Dan berguru kepadanya.⁶⁷ Pendapat yang lain menyatakan bahwa namanya adalah Luqman bin 'Ad dan pendapat inilah yang dijadikan *hujjah* oleh mayoritas penulis biografi.⁶⁸

Mengenai validasi identitas Luqman, para ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan bahwa ia merupakan penduduk Ailah yang berasal dari Nuba. Pendapat yang lain menyatakan bahwa ia berasal dari Mesir selatan yang berkulit hitam. Ada yang mengatakan bahwa ia seorang Ibrani. Bahkan profesinya pun juga diperselisihkan. Ada yang berpendapat ia adalah seorang penjahit atau pekerja sebagai pengumpul kayu, atau tukang kayu, atau juga pengembala.⁶⁹ Dalam sumber yang lain dinyatakan bahwa terdapat beberapa pendapat tentang profesi Luqman, diantaranya:⁷⁰

⁶⁶ Harisal, *Metode Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman Ayat 13 (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, Tesis: UIN Syarif Hidayatullah (2020), hal. 34

⁶⁷ *Ibid*, hal. 55

⁶⁸ Adil al-Ghiryani, *Hikmah Luqman al-Hakim*, Jakarta Selatan: Maktabah al-Alukah, 2015, hal. 13

⁶⁹ *Ibid*, hal. 35

⁷⁰ Harisal, *Metode Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman Ayat 13 (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, Tesis: UIN Syarif Hidayatullah (2020), hal. 56

- a) Menurut Said bin Musayyab, Luqman adalah seorang penjahit baju.
- b) Menurut Ibn Zaid, Luqman adalah seorang penggembala
- c) Menurut Khalid al-Rabi, ia adalah seorang tukang kayu.
- d) Menurut al-Wakidi, ia adalah seorang hakim di zaman bani Israil.

Berdasarkan status nya, para ulama salaf berselisih pendapat, apakah Luqman adalah seorang nabi atautkah seorang yang saleh tapi bukan nabi?. Menurut al-Thabari, dia mendapat cerita dari Muhammad bin Umar dari Abu 'Ashim, dari Isa, dari Harist, dari Hasan, dari Waraqa', dari Abu Najih, dari Mujahid, ketika menafsirkan firman Allah Swt dalam surat Luqman ayat 13.⁷¹

Artinya: "Dan sesungguhnya, telah kami berikan hikmah kepada Luqman....."

Menurutnya, penafsiran dari kata *hikmah* dalam ayat di atas bermakna fiqih atau pemahaman, akal, kejelasan dalam pengucapan, namun bukan derajat kenabian.⁷² Pendapat yang lain bahwa al-Thabari mendapatkan cerita dari Basyar, dari Yazid, dari Sa'id, dari Qotadah, ketika menafsirkan ayat yang sama (QS. Luqman ayat 13) bahwa makna *hikmah* dalam ayat tersebut bermakna fiqih Islam. Menurut Qotadah, Luqman bukanlah seorang nabi dan tidak pernah mendapatkan wahyu.⁷³

⁷¹ QS. Luqman :13

⁷² Abdullah al-Ghamidi, *Namanya Luqman al-Hakim*, Jogjakarta: Diva Press, 2008, hal. 43

⁷³ *Ibid*, hal. 44

Di dalam tidak terlalu menonjolkan biografi tentang Luqman al-Hakim namun dasar-dasar hikmah yang diwasiatkan kepada anaknya mendapatkan pengakuan serta kemuliaan yang tinggi sampai diabadikan dalam serta menjadi referensi paling efektif bagi orang tua dalam membina anak.

2. Asbabun Nuzul dan Munasabah Surat Luqman

Latar belakang penamaan surat tersebut dengan surat Luqman karena isi kandungannya memuat cerita Luqman dan hikmahnya serta wasiat untuk anaknya yang tidak disebutkan dalam surat yang lain.⁷⁴ Menurut al-Razi, surat Luqman merupakan surat *Makkiyah* dan hanya beberapa ayat saja yang termasuk *Madaniyyah*. Ia mengatakan bahwa keseluruhan surat Luqman merupakan surat *Makkiyah* kecuali dua ayat yang turun di Madinah yaitu ayat 27 dan ayat 4. Kemudian, berkaitan dengan jumlah ayatnya, pendapat pertama mengatakan terdapat 33 ayat dan pendapat yang lain, sebagaimana dikatakan oleh Ahli Syam, Bashrah dan al-Kufah bahwa surat Luqman terdiri dari 34 ayat.⁷⁵

Asbabun nuzul surat Luqman ayat 13 adalah ketika ayat ke-82 dari surat al-An'am diturunkan maka para sahabat merasa keberatan. Kemudian, mereka mendatangi Rasulullah Saw dan berkata, "Wahai Rasulullah Saw, siapakah diantara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan dzalim?" Beliau bersabda, "Bukan seperti itu, bukankah kau telah mendengar wasiat

⁷⁴ Derysmono, *Konsep Pembinaan Anak dalam Surat Luqman Menurut al-Razi pada Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Artikel: Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Dirosat Islamiyah al-Hikmah Mampang, Jakarta, hal. 129

⁷⁵ *Ibid*, hal. 130

Luqman Hakim kepada anaknya? (*Hai anakku! Janganlah kau mempersekutukan Allah Swt, sesungguhnya mmepersekutukan Allah Swt adalah benar-benar kezaliman yang benar*).”⁷⁶

Asbabun nuzul surat Luqman ayat 15, sebagaimana dalam kitab Ibn Katsir dengan mengutip riwayat Imam Thabrani dalam kitab *al-‘Asyarah* nya, telah menceritakan kepada kami Abu Abdur Rahman Abdullah Ibn Ahmad Ibn Hambal, telah menceritakan kepada kami Ahmda Ibn Ayyub Ibn Rasyid, telah menceritakan kepada kami Maslamah Ibn Alqamah, dari Daud Ibn Abi Hindun, bahwa Sa’d Ibn Malik pernah mengatakan bahwa ayat berikut diturunkan berkenaan dengannya, yaitu firman Allah Swt dalam Surat Luqman ayat 15 hingga akhir ayat. Kemudian dia berkata: *“Aku adalah seorang yang berbakti kepada ibuku, ketika masuk Islam, beliau berkata: Wahai Sa’d, mengapa engkau berubah pendirian?Kamu harus tinggalkan agama barumu itu (Islam) atau aku tidak akan makan dan minum hingga mati, maka kamu akan dicela karena apa yang telah kulakukan itu dan orang-orang akan menyerumu dengan panggilan ‘Hai pembunuh ibunya!’.* Kemudian aku berkata, *‘Ibu, janganlah engkau lakukan hal itu karena sesungguhnya aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena sesuatu.’* Maka ibuku tinggal selama sehari semalam dalam keadaan tidak makan, kemudian pada pagi harinya ia kelihatan lemas. Lalu, ibuku tinggal sehari semalam lagi tanpa makan, kemudian pagi harinya kelihatan bertambah lemas. Dan ibuku

⁷⁶ Imam Subhi, *“Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Telaah Atas Kitab Tafsir al-Azhar)*, Skripsi: IAIN Curup (2019), hal. 56

*tinggal sehari semalam lagi tanpa makan, lalu pagi harinya kelihatan tambah lemas. Ketika aku melihat kondisi tersebut, aku berkata: 'Wahai ibu, demi Allah Swt, seandainya engkau mempunyai 100 jiwa, kemudian keluar satu per satu maka aku tetap tidak akan meninggalkan agamaku karena apapun. Jika engkau mau makan maka makanlah dan jika engkau menghendaki sesuatu maka janganlah makan. Kemudian, karena pernyataan tersebut maka ia makan.'*⁷⁷

Mengenai munasabah surat Luqman dijelaskan bahwa nikmat berupa ilmu pengetahuan, hikmah dan kebijaksanaan seperti Luqman merupakan nikmat Allah Swt yang tidak tampak. Dengan pengetahuan tersebut, ia telah sampai pada tahap mempercayai keyakinan yang benar dan berbudi pekerti yang baik dan mulia. Berdasarkan keistimewaan tersebut, Luqman bermaksud untuk menyampaikan dan mengajarkan puteranya dengan hikmah tersebut agar menjadi hamba yang shaleh dan berbudi pekerti yang baik.⁷⁸

Pada ayat 13, Luqman berwasiat kepada puteranya agar tidak menyekutukan Allah Swt karena menyekutukan Allah Swt merupakan kedzaliman yang besar. Kemudian, pada ayat 14, merupakan ajuran untuk berbakti kepada orang tua karena telah mengandung dan merawat kita dengan batasan bakti tersebut sesuai dengan ajaran Allah Swt (tidak menyekutukan-Nya) sebagaimana

⁷⁷ Al-Dimasyqi, Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi. 2000. *Tafsir al-Adzim*. Beirut: Dar al-Hazm, hal. 1463

⁷⁸ Imam Subhi, *Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Telaah atas Kitab Tafsir al-Azhar)*, Skripsi: IAIN Curup (2019), hal. 57

penjelasan pada ayat 15. Pada ayat 16 wasiat Luqman berupa perintah untuk melaksanakan sholat, *amar ma'ruf nahi munkar* dan bersabar atas segala cobaan. Kemudian, pada ayat 18, merupakan larangan bersikap angkuh. Pada ayat 19 berupa wasiat untuk menjaga sikap dalam berinteraksi dengan orang lain dan larangan untuk bersikap sombong.

3. Ayat-ayat Parenting dalam Surat Luqman

Dalam sub bab ini, penulis akan memaparkan beberapa ayat parenting dalam khususnya ayat yang tercantum dalam kisah Luqman. Adapun ayat-ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:⁷⁹

REDAKSI AYAT	MAKNA	KANDUNGAN AYAT
<p>واذ قال لقمان لابنه وهو يعظه بيئي لا تشرك بالله ان الشرك لظلم عظيم</p>	<p>Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku!</p>	<p>Wasiat untuk menyembah hanya kepada Allah Swt (larangan menyekutukan Allah Swt)</p>

⁷⁹ Tim al-Qosbah, *al-Karim (Hafazan Metode 7 Kotak)*, Bandung: al-Qosbah (2020), hal. 412

Janganlah engkau
mempersekutuka
n Allah,
sesungguhnya
mempersekutuka
n (Allah) adalah
benar-benar
kezaliman yang
besar.”

Dan kami
perintahkan
kepada manusia
(agar berbuat
baik) kepada
kedua orang
tuanya. Ibunya

Wasiat untuk

telah
mengandungnya
dalam keadaan

berbakti

kepada orang

tua

lemah yang
bertambah-
tambah, dan
menyapuhnya
dalam usia dua
tahun.

ووصينا الانسان بوالديه
حملته امه وهنا وفصاله
في عامين ان اشكر لي
ولوالدك الي المصير

Bersyukurlah
kepada-Ku dan
kepada kedua
orang tuamu.
Hanya kepada
aku kembalimu.

Dan jika
keduanya
memaksamu
untuk
mempersekutuk
an Aku dengan
sesuatu yang
engkau tidak
mempunyai
ilmu tentang itu,
maka janganlah
engkau menaati
keduanya, dan
pergaulilah
keduanya di
dunia dengan
baik, dan
ikutilah jalan
orang yang

Wasiat untuk
menaati
perintah orang
tua selama
tidak dalam
kemaksiatan

وانجاهداك على ان
تشارك بي ما ليس لك
به علم فلا تطعهما
وصاحبهما في الدنيا
معروفا واتبع سبيل
من اناب الي ثم الي
مرجعكم فأنبئكم بما
كنتم تعملون

kembali kepada-

Ku. Kemudian

hanya kepada-

Ku tempat

kembalimu,

maka akan Aku

beritahukan

kepadamu apa

yang tela kamu

kerjakan.

(Luqman berkata),

“Wahai anakku!

Sungguh, jika

ada (sesuatu

perbuatan)

seberat biji

sawi, dan

berada dalam

batu atau di

langit atau di

bumi, niscaya

Allah akan

memberinya

(balasan),

sesungguhnya

بينني انها ان تك مثقال
حبة من خردل فتكن
في صخرة او في
السموات او في
الأرض يأت بها الله
ان الله لطيف خبير

Wasiat tentang

manusia selalu

dalam

pengawasan

Allah Swt

Allah
mahahalus,
maha teliti.”

Wahai anakku!

Laksanakanlah

shalat dan

suruhlah

(manusia)

berbuat yang

makruf dan

cegahlah

(mereka) dari

yang mungkar

dan bersabarlah

terhadap apa

yang

menimpanu,

sesungguhnya

yang demikian

itu termasuk

perkara yang

penting.

Wasiat untuk
melaksanakan
sholat dan
amar makruf
nahi munkar

ولا تصعر خدك للناس
ولا تمش في الأرض
مرحاً إن الله لا يحب
كل مختال فخور

Dan janganlah

kami

Wasiat untuk

bersikap

memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi angkuh.

Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

Dan sederhanakanlah h dalam berjalan dan

lunakkanlah suaramu.

Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.

Wasiat untuk bersikap lemah lembut

واقصد في مشيك
واغضض من صوتك
ان انكر الأصوات
لصوت الحمير